

BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum Amerika Serikat disaat ini, individu dianggap telah dewasa apabila sudah mencapai 18 tahun, ini bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah. (Moj Ali,2022).

Pondok pesantren di percaya oleh masyarakat sebagai produk budaya yang di istilah dengan indigenius oleh Raharjo. Jika dilihat dari struktur internal pendidikan islam dan praktiknya, Yasmadi menjelaskan ada empat lembaga yang memainkan perannya, yaitu madrasah, pondok pesantren, baik konvensional maupun modern, lembaga pendidikan umum yang bermanfaat islam dan lembaga pendidikan umum yang memiliki kurikulum pendidikan agama pondok pesantren juga menenteramkan dirinya dan kekhayasannya sebagai bagian dari tradisi dan juga memiliki fungsi untuk membentengi moral bangsa serta tempat lahirnya para agamawan yang memiliki pengaruh besar pada kemajuan negara. Beberapa permasalahan yang melibatkan masa remaja khususnya karena sebageian santri adalah anak-anak yang sedang memasuki siklus transisi menuju masa dewasa. Dengan latar belakang keluarga yang beragam, para santri yang beranjak dewasa ini secara tidak langsung menjadi tanggung jawab pesantren untuk di didik terutama segala masalah yang berkaitan dengan seksualitas, sebab pengenalan sejak dini yang seharusnya bagian dari peran orang tua, namun pada kenyataan hal itu belum terjadi secara optimal menyeluruh disetiap lingkup keluarga. Pesantren yang pada kenyataan menjadi tempat peralihan tanggung jawab orang tua. Menjadi wajib hukumnya untuk memaksimalkan pendidikan dasar yang disajikan dengan pendekatan yang maksimal. Dewasa ini setiap pesantren memiliki metode pengajaran yang memfokusnya kajiannya pada pendidikan seks. Namun realita berbicara bahwa masih banyak kita temui sejumlah kasus yang tidak pahaman remaja mengenali batasan-batasan seksual sehingga hal itu berpengaruh pada meningkatnya

kasus kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan pesantren (Kumalasari dan Andhyantoro, 2020).

Data Komnas Perempuan, selama tahun 2020, kasus kekerasan seksual di Pondok

Menempati posisi tertinggi kedua setelah perguruan tinggi. Sejalan dengan peningkatan alokasi penggunaan waktu dalam bermedia sosial, aktivisme agar menjadi salah satu pendorong bagaimana kasus ini akhirnya terkuak ke publik pada tahun 2021. Begitu pula dengan konteks kasus pelecehan dan kekerasan seksual di insitusi pesantren. Sistem dipesantren rata-rata mengharuskan santrinya untuk membatasi diri dengan dunia luar, salah satunya dengan tidak membawa handphone ketika berada dipesantren agar fokus pada kegiatan pembelajaran di pesantren (Puspitaningrum, 2020).

Pengetahuan remaja di indonesia tentang kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Berdasarkan data Bali Bangkes Kemenkes RI, (2022), penelitian yang dilakukan oleh Suwandono, Jawa Timur, 65% orang tua remaja, 83.3%, guru sekolah, dan 77.3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang, dalam hal perkembangan reproduksi remaja, perubahan psikologis dan perubahan emosional remaja, penyakit menular seksual, dan abortus pada masa remaja, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada dasarnya karena kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja. Sehingga remaja kurang mengetahui resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya

Salah satu berita yang cukup menghebohkan media sosial di tahun 2021 adalah maraknya kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren. Menurut data komnas perempuan, selama tahun 2020, kasus kekerasan seksual di pondok pesantren menempati posisi tertinggi kedua setelah perguruan tinggi, sejalan dengan peningkatan alokasi penggunaan dalam waktu bermedia sosial, aktivisme tagar menjadi salah satu pendorong bagaimana kasus ini akhirnya terkuak ke publik pada tahun 2021.

Dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 23 Mei 2024 di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1 yang berjumlah 70 remaja dengan wawancara 6 orang remaja berusia 17-18 tahun, telah di dapatkan bahwa 4 remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang pernikahan dini dan kehamilan dini, terdapat 2 remaja yang mengetahui dampak dari kehamilan namun tidak memiliki cukup pengetahuan untuk menghindari hal itu. Melalui wawancara yang di lakukan oleh peneliti di dapatkan bahwa di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1 pernah terjadi murid yang hamil di luar nikah dan akibatnya harus dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Sehingga

dapat di simpulkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1 dapat berpotensi terjadinya kehamilan di luar nikah, sehingga peneliti bermaksud untuk memberikan edukasi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam menghadapi seks di luar nikah. Hal ini juga menunjukkan pemberian pendidikan seksual menjadi penting karena remaja berada dalam potensi seksual aktif, dan dapat berdampak negatif seperti Kehamilan Tidak Di inginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta aborsi.

Skala pada anak remaja adalah salah satu cara untuk memantau pergaulan anak remaja dengan mengetahui pengetahuan remaja hal ini sangat penting karna pergaulan anak mudah sangat berpengaruh terutama pada rentang usia 17-18 tahun bisa menjadi tanda dan masalah kesehatan tertentu. Disisi lain, peningkatan badan remaja yang tidak wajar bisa berdampak negatif seperti meningkatkan resiko penyakit menular seksual (PMS) TERMASUK HIV/AIDS. Oleh karna itu penting untuk memahami perhitungan tentang pengetahuan pada remaja.

Kronologi pada remaja adalah merupakan usia yang di hitung mulai dari saat dia dilahirkan usia ini tidak digunakan sebagai tolak ukur, karna masa remaja masa peralihan untuk dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan tidak terdapat pengaruh pendidikan seksualitas terhadap pengetahuan (p value= 0, 23), sikap (p value= 0,351; PR= 0,809), dan perilaku (p value= 1; PR= 1, 03). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh pendidikan seksualitas terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang seksualitas pada siswa-siswi SMP Negeri 245 Jakarta. Meskipun tidak mendapatkan pendidikan seksualitas dari orang tua dan sekolah, tetapi ada era digital, informasi bisa didapatkan dengan lebih mudah. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti pengaruh pendidikan seksualitas sejak dini terhadap responden yang lebih beragam. hasil perubahan skor sikap pada remaja yang dilakukan intervensi dengan metode snowball game (mean: 16,640); stratagem (mean: 8,458), dan kontrol (mean: 1,200). Sedangkan hasil p -value menunjukkan seluruh kelompok memiliki nilai yang signifikan, Kelompok intervensi dengan snowball game (p -value: 0,000); stratagem (p -value: 0,000); kontrol (p -value: 0,025). (Tetti Solehati, 2022).

Solusi datang dari berbagai faktor mulai dari orang tua, sekolah atau pendidikan, agama, teman sebaya dan lingkungan. Sehingga peran dengan orang tua sangatlah

berperan penting terutama pengaruh pemberian edukasi pendidikan seksual terhadap pengetahuan pada remaja. Diharapkan semakin tinggi pengetahuan dan semakin kecil penyimpangan seksual pada remaja. Pendidikan seks atau mengenal kesehatan reproduksi atau dikenal seks education sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja atau dewasa. Melalui pendidikan formal. Ini penting untuk mencegah biasanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja, juga sebagai imunitas terhadap pergaulan dijamin sekarang ini sepertinya pendidikan seks secara formal memang sangat perlu untuk menjadi perisai remaja di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah Apakah ada pengaruh pemberian edukasi pendidikan seksual terhadap pengetahuan pada remaja di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1?

3. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

mengetahui Pengaruh Pemberian Edukasi Pendidikan Seksual terhadap pengetahuan Pada Remaja di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi tentang pendidikan Seks di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi pendidikan seks di pondok pesantren sharif hidayatullah 1
- c. Menganalisa pengaruh pemberian edukasi pendidikan seksual terhadap pengetahuan pada remaja di pondok pesantren sharif hidayatullah 1

4. MANFAAT

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan refrensi untuk peningkatan kualitas pendidikan keperawatan khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat bagi Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah 1

Dapat digunakan sebagai masukan pada Pondok pesantren Sharif Hidayatulla 1 dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap tentang pendidikan seks dengan kesehatan reproduksi dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran.

3. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan mempunyai pengetahuan nyata dalam melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku beresiko seksual.

4. Manfaat bagi responden

Menambah Pengetahuan sikap remaja tentang seks dengan resiko bagi anak-anak remaja di pondok pesantren, pesantren sharif hidayatulla 1

5. KEASLIAN PENELITIAN

No	Nama peneliti, Tahun	Judul	Variabel	Metode penelitian	Hasil
1	Tetti Solehati Jurnal Keperawatan 14 (S2), 431-438, 2022	Edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual	Independen: pengaruh antara pendidikan kesehatan terkait pelecehan seksual dengan pengetahuan Dependen: sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual	Desain penelitian pra eksperimen dengan pre dan post test tanpa kontrol. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 13-19 tahun yang berdomisili di Bandung dengan jumlah 30 remaja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terkait pelecehan seksual dengan pengetahuan ($p= 0,000$) dan sikap remaja ($p 0,001$) terhadap pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual.
2.	Alfaniah Aufa Shidqi Al Widad, Zita	Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas Vi	Independen: pengetahuan dan pendidikan n	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksualitas	Hasil penelitian dari 158 sampel didapatkan sebanyak 51, 9% siswa/i mendapatkan pendidikan seksualitas dan yang tidak mendapatkan pendidikan seksualitas

	Atzmardin a 2023		<p>kesehatan tentang seks pada remaja</p> <p>Dependen : sikap dan perilaku mencegah kekerasan seks pada remaja</p>	<p>terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang seksualitas pada siswa/i SMP Negeri 245 Jakarta. Penelitian observasional dengan desain analitik cross-sectional ini dengan menggunakan rumus analitik katagorik tidak berpasangan dan didapatkan 158 orang subjek penelitian dengan cara simple random sampling.</p>	<p>sebanyak 48, 1%. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan tidak terdapat pengaruh pendidikan seksualitas terhadap pengetahuan (p value= 0, 23), sikap (p value= 0,351; PR= 0,809), dan perilaku (p value= 1; PR= 1, 03). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh pendidikan seksualitas terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang seksualitas pada siswa-siswi SMP Negeri 245 Jakarta. Meskipun tidak mendapatkan pendidikan seksualitas dari orang tua dan sekolah, tetapi ada era digital, informasi bisa didapatkan dengan lebih mudah. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti pengaruh pendidikan seksualitas sejak dini terhadap responden yang lebih beragam.</p>
3.	Anafrin Yugistyowati Tens: Trends of Nursing Science 2 (1), 53-59, 2021	Perubahan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah melalui Edukasi	<p>Independen: pengetahuan dan pendidikan kesehatan tentang seks pada remaja</p> <p>Dependen : Pencegahan seksual pada remaja</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain Quasy Eksperiment dengan rancangan pendekatan Pretest-Posttest with Control Group. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA di Dusun Brajan dan Dusun Gupakwarak Bantul Yogyakarta dengan jumlah populasi 73 siswa. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik Total Sampling yang</p>	<p>Hasil penelitian ini setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seks pranikah yaitu menunjukkan hasil perubahan skor sikap pada remaja yang dilakukan intervensi dengan metode snowball game (mean: 16,640); stratagem (mean: 8,458), dan kontrol (mean: 1,200). Sedangkan hasil p-value menunjukkan seluruh kelompok memiliki nilai yang signifikan, Kelompok intervensi dengan snowball game (p-value: 0,000); stratagem (p-value: 0,000); kontrol (p-value: 0,025).</p>

				sesuai dengan kriteria inklusi. Data diambil dengan menggunakan alat ukur yaitu tiga kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Paired Sample T Test.	
--	--	--	--	--	--